

Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMP Negeri 1 Mopuya

Siska Sibua^{1*}, Suci Rahayu Ningsih², Juritno Gaib³, Celsi Tulee⁴, Avrila Koikig⁵, Angeyna Daanan⁶, Injil Langi⁷

¹⁻⁷Program Studi Keperawatan dan Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Kotamobagu, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received: 02-06-2025

Revised: 19-06-2025

Accepted: 23-06-2025

*Corresponding

Author:

Siska Sibua

Email:

siska.sibua@gmail.com

Kata Kunci:

Kesehatan
Reproduksi;
Pengetahuan;
Perilaku; Remaja

Keywords:

Adolescent;
Behavior;
Knowledge;
Reproduction
Health

Abstrak:

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks dan krusial dalam kehidupan manusia, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendidikan kesehatan reproduksi yang menyeluruh dan sesuai usia, khususnya di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 1 Mopuya pada 14 Mei 2025. Kegiatan yang pertama dilakukan adalah tahap perencanaan, kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan, dan tahap terakhir adalah evaluasi. Selanjutnya tahap pelaksanaan diawali dengan melakukan pengukuran pengetahuan awal kepada peserta yang bertujuan untuk melihat pengetahuan awal peserta terkait kesehatan reproduksi. Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan di dalam satu ruang kelas. Penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan tanya jawab disertai pembagian leaflet. Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan membatasi perilaku seksual berisiko. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa informasi yang diperoleh membuat mereka lebih sadar akan konsekuensi dari keputusan yang diambil di masa remaja. Melalui kegiatan ini, diharapkan remaja mampu menjadi pribadi yang lebih bijak dalam menjaga diri serta membangun hubungan yang sehat dan bertanggung jawab.

Abstract:

Adolescence is a complex and crucial developmental phase in human life, characterized by significant physical, psychological, and social changes. These conditions indicate an urgent need for comprehensive and age-appropriate reproductive health education, especially in the school environment. This community service activity was carried out at SMKN 1 Mopuya on May 14, 2025. The first activity carried out is the planning stage, then proceed to the implementation stage, and the last stage is evaluation. Furthermore, the implementation stage begins with measuring the initial knowledge of the participants which aims to see the participants' initial knowledge related to the relationship between reproductive health knowledge and adolescent sexual behavior. The counseling was conducted in one classroom. This counseling was conducted using interactive lecture and question and answer methods accompanied by leaflet distribution. The results showed a significant increase in participants' understanding of the importance of maintaining reproductive health and limiting risky sexual behavior. Most participants stated that the information obtained made them more aware of the consequences of decisions taken in adolescence. With this activity, it is hoped that adolescents will be able to become wiser individuals in taking care of themselves and building healthy and responsible relationships.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks dan krusial dalam kehidupan manusia, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Salah satu perubahan utama yang terjadi adalah perkembangan sistem reproduksi, yang seringkali menimbulkan rasa ingin tahu tinggi terhadap isu-isu seksual. Namun, di Indonesia, banyak remaja yang belum mendapatkan informasi yang memadai dan benar mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan data dari BKKBN (2023), hanya sekitar 58% remaja Indonesia yang memiliki pemahaman dasar tentang fungsi organ reproduksi dan proses pubertas. Kondisi ini diperburuk dengan dominasi sumber informasi yang kurang valid, seperti teman sebaya dan media sosial, yang seringkali menyampaikan informasi yang keliru atau menyesatkan.

Ketidaktahuan mengenai kesehatan reproduksi berdampak langsung terhadap meningkatnya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) oleh Kemenkes RI tahun 2022 menunjukkan bahwa 9,2% remaja pernah melakukan hubungan seksual, dan 28% di antaranya tidak menggunakan pengaman. Fenomena ini menimbulkan risiko serius seperti kehamilan di luar nikah, aborsi tidak aman, serta penularan infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS. Bahkan, Kemenkes RI (2023) mencatat bahwa 17% dari kasus IMS baru berasal dari kelompok usia 15–24 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendidikan kesehatan reproduksi yang menyeluruh dan sesuai usia, khususnya di lingkungan sekolah. SMK Negeri 1 Mopuya sebagai salah satu institusi pendidikan menengah perlu mengambil bagian aktif dalam mengedukasi siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan memahami risiko perilaku seksual yang tidak sehat. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan dilakukan sebagai upaya promotif dan preventif dalam membekali remaja dengan pengetahuan yang benar, membentuk sikap yang bertanggung jawab serta membantu mereka mengambil keputusan yang sehat dalam kehidupan seksual dan reproduktif.

Masa remaja merupakan periode kritis dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut WHO (2022), remaja didefinisikan sebagai individu berusia antara 10 hingga 19 tahun. Dalam fase ini, perkembangan biologis seperti pubertas mulai terjadi, yang memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku, termasuk perilaku seksual. Permasalahan yang dihadapi remaja di Indonesia saat ini berkaitan erat dengan kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan data dari BKKBN (2023), hanya sekitar 58% remaja Indonesia yang memiliki pengetahuan dasar mengenai fungsi organ reproduksi, sementara sisanya tidak mengetahui secara benar mengenai sistem reproduksi, pubertas, menstruasi, dan risiko perilaku seksual pranikah.

Penelitian oleh Nugroho dan Hartono (2022) menyebutkan bahwa remaja cenderung mempelajari isu reproduksi dari teman sebaya dan media sosial dibandingkan dari guru, tenaga medis, atau keluarga. Akibatnya, informasi yang diterima seringkali tidak akurat atau menyesatkan. Hal ini diperburuk dengan kurangnya kurikulum formal di sekolah yang mengajarkan pendidikan seks secara komprehensif. Perilaku seksual remaja menjadi perhatian karena menunjukkan tren yang meningkat. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) 2022 oleh Puslitbang Kemenkes RI mencatat bahwa 9,2% remaja pernah melakukan hubungan seksual, dan dari jumlah tersebut, 28% mengaku tidak menggunakan pengaman (kondom) saat melakukan hubungan tersebut. Fenomena “pacaran intensif” dan “seks bebas” di kalangan pelajar menjadi semakin nyata, terutama di kota-kota besar. Menurut UNICEF Indonesia (2022), meningkatnya akses ke konten pornografi digital juga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku seksual remaja saat ini.

Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena berisiko menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, serta penularan infeksi menular seksual (IMS) seperti HIV/AIDS, sifilis, dan gonore. Kemenkes RI (2023) mencatat bahwa sekitar 17% kasus IMS baru pada 2022 berasal dari kelompok usia 15–24 tahun, menjadikan remaja sebagai kelompok yang paling rentan. Penyuluhan mengenai hubungan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja di SMK Negeri Mopuya dilatar belakangi oleh masih rendahnya pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga

kesehatan reproduksi serta meningkatnya pengaruh media dan lingkungan terhadap perilaku seksual yang berisiko. Banyak siswa yang belum memahami secara benar fungsi organ reproduksi, dampak hubungan seksual pranikah, serta risiko infeksi menular seksual. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keselamatan dan masa depan remaja jika tidak dibekali dengan pengetahuan yang memadai. Penyuluhan ini menjadi sarana untuk menggali sejauh mana pemahaman siswa sebelum dan sesudah diberikan informasi serta bagaimana persepsi mereka terhadap isu-isu kesehatan seksual.

Kegiatan ini juga mencakup sejauh mana faktor eksternal seperti teman sebaya, media sosial, dan lingkungan keluarga memengaruhi perilaku dan sikap siswa terhadap seksualitas. Selain itu, penting untuk menilai efektivitas metode penyuluhan yang digunakan dalam menyampaikan materi secara menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh remaja. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dan tenaga kesehatan untuk merancang tindak lanjut berupa program pendampingan atau pendidikan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan, guna membantu siswa dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait kehidupan seksual dan reproduktif mereka.

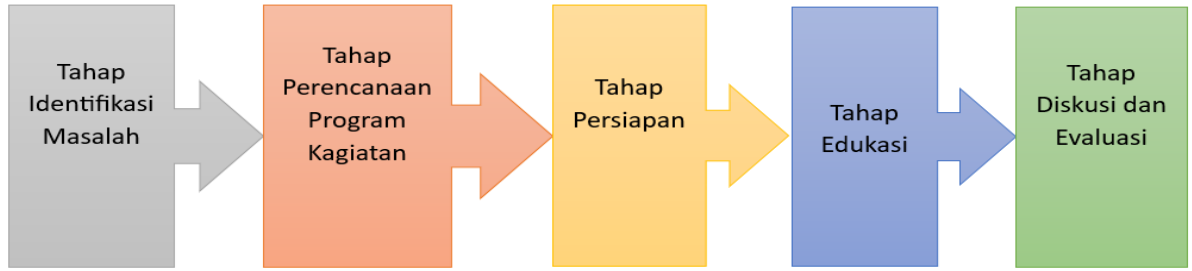
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 1 Mopuya menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan praktek sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi para remaja untuk mempraktekkan di rumah apa yang telah diajarkan. Table 1 di bawah ini menunjukkan permasalahan mitra dan metode yang digunakan dalam mengatasi permasalahannya. Realisasi pemecahan masalah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan ini didukung oleh partisipasi antara pelaksana kegiatan dengan Prodi S1 Keperawatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu serta siswi/remaja putra/putri SMKN 1 Mopuya.

Tabel 1. Permasalahan Mitra dan Metode Pendekatan yang Digunakan

No	Permasalahan Mitra	Metode yang Digunakan
1.	Kurangnya pengetahuan remaja tentang hubungan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja.	Edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Hubungan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja.
2.	Kurangnya pengetahuan remaja tentang dampak kurangnya pengetahuan hubungan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja.	Edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang dampak kurangnya pengetahuan hubungan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja.
3.	Kurangnya pengetahuan remaja tentang cara pencegahan agar tidak terkena dampak tidak menjaga kesehatan reproduksi dan melakukan perilaku seksual yang berisiko	Edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara pencegahan untuk terkena dampak tidak menjaga kesehatan reproduksi dan melakukan perilaku seksual yang berisiko

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada 14 Mei 2025 yang diawali dari kegiatan perencanaan sampai dengan evaluasi (Gambar 1). Adapun media yang digunakan yaitu leaflet (Gambar 2). Setelah dilakukan proses penyuluhan maka dilakukan evaluasi menggunakan kuesioner yang memuat 10 pertanyaan *multiple choice* yang disusun secara mandiri oleh tim pengabdian. Hal ini untuk mengkaji sejauh mana remaja memahami setelah diberikan penyuluhan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja



Gambar 2. Leaflet Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dengan tema "Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Remaja" dilaksanakan pada hari Rabu bertempat di SMK N 1 MOPUYA menggunakan media leaflet dan power point. Kegiatan ini dimulai pukul 10.00 Wita hingga selesai dengan melibatkan 30 peserta remaja sebagai sasaran utama. Para peserta terdiri dari siswa/siswi tingkat SMK/SMA yang berada pada rentang usia 15-17 tahun, yang merupakan kelompok usia rawan dalam hal eksplorasi seksual dan pencarian jati diri. Penyuluhan diawali dengan pembukaan oleh panitia dan sambutan dari perwakilan kelompok. Materi utama disampaikan dalam bentuk interaktif yang dilengkapi dengan tayangan visual dan leaflet edukatif. Selanjutnya, peserta diajak berdiskusi dalam kelompok kecil dan diberi kesempatan untuk bertanya langsung kepada narasumber mengenai hal-hal yang belum mereka pahami terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual.

Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang fungsi organ reproduksi, perubahan fisik dan emosional saat remaja, serta risiko dari perilaku seksual pranikah seperti kehamilan dini dan penyakit menular seksual. Melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab, para remaja mendapatkan pengetahuan baru yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan para peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama penyuluhan berlangsung. Beberapa peserta berani mengungkapkan pendapat dan berbagi pengalaman, menandakan bahwa metode pendekatan yang digunakan cukup efektif dalam membangun keterbukaan. Di akhir sesi, dilakukan post-test singkat untuk mengukur peningkatan

pemahaman, komitmen menjaga kesehatan reproduksi oleh peserta sebagai bentuk refleksi dan tanggung jawab pribadi. Table 2 di bawah ini menunjukkan proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Tabel 2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Kesehatan

Sesi	Waktu	Kegiatan	Respon
Pembukaan	10 Menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi salam dan perkenalan. 2. Menjelaskan tujuan, manfaat dan cakupan materi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab salam dan mendengarkan. 2. Memperhatikan dan mendengarkan
Penyuluhan	30 Menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan Latar Belakang dari materi yang ingin disampaikan. 2. Meminta siswa/i menyampaikan pendapat mereka terkait hubungan kesehatan reproduksi kesehatan dan perilaku seksual remaja 3. Menjelaskan definisi hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. 4. Menjelaskan dampak buruk terhadap fisik dan mental dari perilaku seksual remaja yang tidak sehat. 5. Menyampaikan hasil penelitian terkait perilaku seksual remaja di Indonesia. 6. Menjelaskan langkah-langkah pencegahan perilaku seksual remaja 7. Menjelaskan kesimpulan materi. sesi tanya jawab dengan peserta penyuluhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca leaflet yang diberikan dan memperhatikan. 2. Mendengarkan dan memperhatikan. 3. Memberikan pendapat terkait hal yang mereka ketahui dari hubungan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. 4. Mendengarkan dan memperhatikan. Mengajukan pertanyaan
Evaluasi / Penutup	15 Menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi pengetahuan peserta penyuluhan (remaja putra/putri) tentang materi yang disampaikan. 2. Membaca kalimat reminder secara bersama-sama dengan peserta penyuluhan. 3. Mengucapkan terimakasih kepada seluruh peserta penyuluhan. Memberikan salam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab/ mereview kembali tentang materi yang didapat. 2. Memperhatikan dan mendengarkan. 3. Mengucapkan terima kasih kembali. Menjawab salam

Hasil penyuluhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan membatasi perilaku seksual berisiko. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa informasi yang diperoleh membuat mereka lebih sadar akan konsekuensi dari keputusan yang diambil di masa remaja. Dengan kegiatan ini, diharapkan remaja mampu menjadi pribadi yang lebih bijak dalam menjaga diri serta membangun hubungan yang sehat dan bertanggung jawab.



Gambar 3. Pertemuan dengan Pihak Sekolah untuk Koordinasi Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 4. Proses Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja

KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para remaja menunjukkan peningkatan pemahaman dan menyadari pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sampai dengan memelihara kesehatan organ reproduksi. Selain itu, remaja juga mengetahui cara melakukan perawatan dan meningkatkan pola hidup sehat. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus dilibatkan aktif, tidak tabu membahas isu terkait kesehatan reproduksi, dan menjadi pendamping yang siap menjawab pertanyaan remaja dengan pendekatan yang tegas namun mendidik. Tanpa upaya serius dari semua pihak, remaja akan mencari informasi dari sumber yang salah dan terjerumus pada perilaku yang berisiko tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke et all, V. V. (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan* (H. Marlina (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- BKKBN. (2023). *Profil Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Indonesia, U. (2022). *Teenage Pregnancy and Reproductive Health Report*. unicef.org/Indonesia.
- Kesehatan, P. (2022). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRR)*. Badan Litbang Kesehatan, Kemenkes RI.

- Lutfi, L., & Suryati, S. (2019). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 654-658
- Nugroho, D. &. (2022). *Peran Informasi Teman Sebaya Terhadap Pengetahuan Seksual Remaja*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- RI, K. K. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. litbang.kemendes.go.id.
- RI, K. K. (2023). *Infodatin Kesehatan Remaja 2023*. Pusat Data dan Informasi Kesehatan.
- Syamsuddin, S. D. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.24252/jmw.v5i1.35187>
- WHO. (2022). *Adolescent sexual and reproductive health*. who.int/news-room
- Wijaya, R. A., Zainab, S., & Ozanta, A. (2021). Komunikasi Pendidikan Seks Bagi Remaja Pada Keluarga Muslim Di Kelurahan Pegatan Hulu Kecamatan Katingan Kuala. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2), 192-210.